

KONSEP TRIBUANA/TRILOKA PADA ORNAMEN RELIEF KALPATARU DI KOMPLEKS CANDI PRAMBANAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI

Tri Wulandari

ABSTRACT

Tribuana or Triloka concept is a balance concept between the three worlds, which recognized as *Sakala (upper world)*, *Sakala Niskala (middle world)*, and *Niskala (bottom world)* or usually called as *Bhur Loka*, *Bhuvah Loka* and *Svah Loka*. Tribuana or Triloka concept that can be found on the relief ornament of Kalpataru, has an aesthetic and symbolic value which become an interesting study as a creating idea in this final task. The process of creating this artwork has started with collecting data through the literature study, followed by direct observation at Prambanan Temple. The approach methods which are used in this study are called as symbolic and aesthetic approach. The next process has continued by making the design as the reference of the creation process which supported by skill techniques, equipments, materials, and other supporting facilities. This artwork finally performed as an expression batik in two dimensions form by using batik *lorodan* technique process. This creation of artwork in this final task has become such a media to implement the life symbols in the upper world, middle world and bottom world. All symbols that are used in here were expected to represent each of these worlds.

Keywords : Triloka or Tribuana concept, relief ornament of Kalpataru, the craft artwork.

ABSTRAK

Konsep Tribuana atau Triloka adalah konsep keseimbangan diantara tiga dunia, yang bernama *Sakala (dunia atas)*, *Sakala Niskala (dunia tengah)*, dan *Niskala (dunia bawah)* atau biasanya dipanggil sebagai *Bhur Loka*, *Bhuvah Loka* dan *Svah Loka*. Konsep Tribuana atau Triloka bias ditemukan pada ornamen relief Kalpataru, memiliki nilai estetis dan simbolis yang menjadi pembelajaran menarik sebagai ide pembuatan pada tugas. Proses pembuatan karya seni ini dimulai mengumpulkan data melalui pembelajaran literatur, diikuti oleh pengawasan langsung di candi Prambanan. Metode pendekatan yang digunakan di pembelajaran ini bernama pendektan simbolis dan estetis. Proses selanjutnya dilanjutkan dengan membuat desain sebagai referensi proses pembuatan yang didukung oleh kemampuan teknik, peralatan, material, dan fasilitas pendukung lainnya. Karya ini akhirnya dilakukan sebagai seperti pengekspresian batik di dua dimensi dengan menggunakan proses teknik *lorodan*. pembuatan karya tugas akhir ini menjadi sebuah media untuk implementasi symbol hidup di dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Semua symbol yang digunakan disini diharapkan mewakili dunia-dunia ini.

Kata kunci: konsep Triloka atau Tribuana, ornamen relief Kalpataru, pembuatan karya seni.

PENDAHULUAN

Kompleks Candi Prambanan merupakan Candi Hindu terbesar di pulau Jawa yang berada di Desa Tlogo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan terletak pada koordinat $07^{\circ}45'08,7''$ Lintang Selatan – $110^{\circ}29'28,8''$ Bujur Timur. Pendirian kompleks candi ini diperkirakan sekitar abad IX Masehi berdasarkan prasasti Siwagrha 778 Saka atau 856 Masehi yang dikeluarkan oleh Rakai Pikatan. (Kepala Balai Arkeologi Yogyakarta, 2011:39). Candi ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO *World Heritage Committee* dengan No. C. 593 (BPPP Yogyakarta, 2008:13). Candi Prambanan mempunyai tiga candi induk yang menghadap ke arah timur, yaitu Candi Brahma, Candi Siwa, dan Candi Wisnu. Candi merupakan salah satu artefak pada masa lampau seperti yang dijelaskan oleh Timbul Haryono bahwa artefak pada masa lampau secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: *teknofak*, *sosiofak*, dan *ideofak*. Bangunan candi di dalam masyarakat Jawa Kuna merupakan bangunan keagamaan, oleh karena itu Candi Prambanan termasuk dalam kelompok *ideofak*. Sebagai bangunan keagamaan, bangunan candi itu sendiri secara simbolik melambangkan gunung Mahameru. Mengingat bangunan candi sebagai replika gunung Mahameru maka hiasan-hiasan yang dipahatkan pada candi menggambarkan kehidupan di gunung seperti fauna dan flora. Pahatan-pahatan tersebut di lain pihak tentu semata-mata tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga berfungsi teknis dan simbolik (Haryono, 1986:1-2).

Kebudayaan Jawa terbentuk dan berkembang secara historis dan terus berlanjut hingga masa kini telah mampu melakukan revisi, reinterpretasi, dan transformasi di sepanjang perjalanan sejarah kebudayaannya yang telah melewati beberapa kali pergantian zaman, yaitu zaman prasejarah, zaman sejarah (Jawa Hindu, Jawa Islam) sampai ke Jawa Baru, dan akhirnya Jawa Modern di era kemerdekaan Indonesia (Herusatoto, 2008:15). Oleh sebab itu sudut pandang yang digunakan dalam mengurai konsep Tribuana/Triloka ini yakni Jawa Hindu sesuai pada masanya.

Konsep Tribuana/Triloka dalam ekspresi budaya Jawa tampak melalui perilaku orang Jawa dalam falsafah kehidupannya yang menggambarkan sisi kehidupan dengan tiga macam jagad, yaitu jagad atas (*alam niskala*), jagad tengah (*alam sakala-niskala*) dan jagad bawah (*alam sakala*). Ketiga jagad tersebut harus diupayakan terus keselarasannya untuk menjaga keseimbangan secara horisontal dan vertikal (Dharsono, 2007:151). Konsep Tribuana/Triloka merupakan simbolisasi satu kesatuan dan keseimbangan tiga alam antara *alam niskala* (alam atas), *alam sakala niskala* (alam tengah), dan *alam sakala* (alam bawah) atau dengan kata lain sering disebut *Bhur Loka*, *Bhuvah Loka*, dan *Svah Loka*. Pada dasarnya ketiga alam tersebut saling berkaitan dan bersirkulasi untuk menjaga kesatuan dan keseimbangan antara yang satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik dan mencoba mengolah simbol-simbol pada Tribuana/Triloka yang

terdapat pada ornamen relief Kalpataru. Penulis berimajinasi untuk mengembangkannya menjadi ide penciptaan karya kriya seni.

Metode Penciptaan

Metode yang digunakan penulis sebagai pedoman dalam penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini meminjam pendapat S.P. Gustami dalam bukunya *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, menyatakan sebagai berikut:

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Pertama, tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, penggalian, pengumpulan data dan referensi di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Ketiga, tahap perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif

atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki (Gustami, 2007:329-330).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN



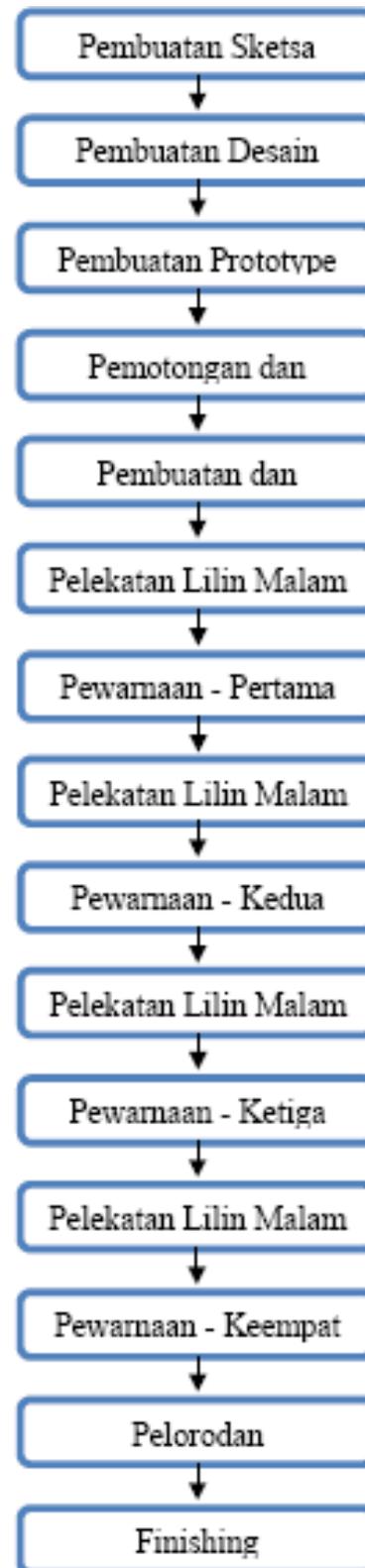
Gambar 1. Motif Prambanan. Di bagian tengah terdapat relief singa dalam relung yang diapit oleh ornamen relief Kalpataru. Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis Pada Saat Observasi di Kompleks Candi Prambanan. (Foto : Tri Wulandari, 2012)

Ornamen relief Kalpataru merupakan salah satu ornamen yang ada di Kompleks Candi Prambanan, khususnya terdapat pada motif Prambanan. Ornamen relief Kalpataru divisualisasikan dengan pohon hayat dan unsur yang menyertainya. Pohon hayat (*tree of life*), dalam agama hindu disebut dengan istilah *kalpavrksa*, *kalpadruma*, *kalpataru*, *kalpadaru* atau *kalpavalli*. Istilah *kalpavrksa* berasal dari kata *kalpa* yang berarti keinginan, masa dunia, jaman, harapan, nama, dan arca. Perkataan *vrksa*, *druma*, *taru*, daru dan *valli* berarti pohon atau kayu, sehingga arti istilah *kalpavrksa*, *kalataru*, *kalpadaru*, *kalpavalli* atau *kalpadruma*, ialah pohon pengharapan, pohon masa dunia, pohon zaman atau pohon keinginan (Maryanto, 2003: 60).

Ornamen relief Kalpataru di Kompleks Candi Prambanan merupakan simbolisasi dari konsep Tribuana/Triloka

yaitu sebuah konsep keseimbangan antara tiga alam yakni: *sakala* (alam atas), *sakala niskala* (alam tengah), dan *niskala* (alam bawah) atau sering disebut dengan *Bhur Loka*, *Bhuvah Loka*, dan *Svah Loka*. Dari masing-masing alam memiliki peran sendiri-sendiri, namun juga mempunyai peran yang saling berkesinambungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam mewujudkan karya seni yang bersumber ide dari konsep Tribuana/Triloka pada ornamen relief Kalpataru, dilakukan beberapa tahapan pelaksanaan secara berurutan, diawali dengan pencarian ide dan gagasan yang akan diungkapkan ke dalam karya, kemudian dilanjutkan dengan menentukan tema, judul dan konsep. Tahapan berikutnya adalah pengumpulan data, sumber acuan, dan referensi. Semua data yang telah didapatkan dianalisis dengan cermat dan teliti. Kemudian penulis mengeksplorasi data menjadi sebuah rancangan desain, diawali dengan pembuatan alternatif sketsa, pemilihan sketsa terpilih, dan penyempurnaan ke dalam rancangan desain. Rancangan desain digunakan untuk acuan dalam proses perwujudan karya. Proses perwujudan karya memerlukan beberapa persiapan yaitu persiapan alat, persiapan bahan, dan teknis pengerjaan yang runtut. Berikut adalah skema proses perwujudan:



Gambar 2. Skema Proses Perwujudan.

Tinjauan karya digunakan untuk mengevaluasi hasil karya baik dari segi tekstual maupun kontekstual dan sebagai pembandingan kesesuaian antara hasil karya dengan rancangan karya sebelumnya. Dalam proses pembuatan karya kadang terjadi perubahan-perubahan yang tidak diduga karena didorong oleh faktor emosi. Emosi merupakan dorongan dari dalam jiwa yang terjadi secara alami dan tertuang dalam gerak spontanitas, hal ini terwujud dalam goresan pada saat melekatkan lilin malam dan hasil coletan atau usapan pada saat mewarna kain batik. Pewarnaan dengan menggunakan teknik colet dan usap memiliki resiko warna keluar dari bidang yang dikendaki. Oleh sebab itu, ada beberapa warna bersifat spontan, merespon percampuran antara warna yang satu dengan yang lainnya. Sehingga karya yang dihasilkan sedikit berbeda dari rancangan desain yang telah dibuat sebelumnya, namun hal ini tidak mempengaruhi dan merubah konsep awalnya.

Secara keseluruhan dalam penggunaan simbol-simbol kehidupan digambarkan dalam bentuk yang sudah distilisasi atau digayakan, namun tidak merubah secara total dari bentuk aslinya. Dalam pengayaan sebuah bentuk dapat digunakan sebagai tolok ukur sejauh mana kemampuan dan imajinasi seseorang dalam memvisualisasikan ide dan gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam sebuah karya.



Judul : "Kehidupan Alam Sakala" Media : Kain Bercoline Warna : Indigosol, Remasol, dan Napthol Teknik : Batik Tulis *Lorodan* Ukuran : 240 cm x 90 cm Tahun : 2012 Foto : Widodo Yuswanto

Karya yang berjudul "Kehidupan Alam Sakala" terinspirasi dari *alam sakala*

pada ornamen relief Kalpataru. *Alam sakala* pada relief tersebut divisualisasikan dengan bentuk burung dalam berbagai posisi seperti: terbang dan hinggap. Dalam konsep Tribuana/Triloka burung merupakan simbol alam atas, seperti tampak dalam sikapnya terbang bebas di udara. Untuk lebih memperlihatkan alam atas, maka digunakan simbol-simbol yang ada dalam alam sekitar seperti angin, awan, dan sesuatu yang tidak terlihat.

Dalam karya ini divisualisasikan dengan bentuk gerakan angin beliuk-liuk, serta dikelilingi awan dan burung. Burung sebagai makhluk penghuni alam atas digambarkan dalam posisi terbang. Pada bagian ini digambarkan bentuk bulatan sebagai titik pusat, merupakan gambaran kekuatan Tuhan pemilik alam semesta. Hal ini dapat dikaitkan dengan manifestasi dewa dalam Agama Hindu yaitu Brahma, Siwa, dan Wisnu sebagai sinar dan kekuatan yang menjelma menjadi Brahma ketika menciptakan, Siwa ketika menyempurnakan, dan Wisnu ketika menjaga alam jagad raya.

Karakter warna kuning, orange, dan merah dikombinasi dengan abu-abu digunakan untuk menunjukkan keagungan dan kekuasaan Tuhan. Warna biru muda, biru, dan ungu menunjukkan gerak awan dan angin. Warna kuning, coklat, dan coklat kemerahan menunjukkan kegagahan burung sedang terbang.

Dalam karya yang berjudul "*Kehidupan Bhuvah Loka*" menggambarkan kehidupan alam tengah. Kehidupan ini disimbolkan dengan pohon hayat. Pohon hayat dalam oramen relief Kalpataru berada dalam jambangan dan pada bagian tepinya terdapat daun teratai menjuntai

keluar, namun di dalam karya ini pohon hayat digambarkan dengan pohon yang tumbuh di dalam telakupan daun teratai.



Judul : "*Kehidupan Bhuvah Loka*" Media : Kain Bercolone Warna : Indigosol, Remasol, dan Naphthol Teknik : Batik Tulis *Lorodan* Ukuran : 240 cm x 90 cm Tahun : 2012 Foto : Widodo Yuswanto

Dalam konsep Tribuana/Triloka, pohon hayat merupakan simbol kehidupan. Asal kehidupan adalah dari Tuhan dan dengan perjalanan sesuai masa maka akan kembali kepada-Nya. Dalam kehidupan di dunia ini ada tiga tanda untuk mengetahui adanya awal kehidupan, yakni dengan cara lahir, bertelur, dan tumbuh. Hal tersebut dicontohkan seperti kancil dengan cara beranak, burung dengan cara bertelur, dan bunga teratai dengan cara berbiji. Ketiga cara asal kehidupan tersebut menurut penulis dapat digambarkan dengan bentuk bagan segitiga sebagai berikut ini: Beranak / Lahir



Gambar 3.
Hubungan Beranak, Bertelur, dan Berbiji

3. Hubungan Beranak, Bertelur, dan Berbiji

Dalam karya yang berjudul “*Kehidupan Alam Bawah*” menggambarkan keberadaan kehidupan di alam bawah. Kehidupan alam bawah pada ornamen relief Kalpataru disimbolkan dengan sepasang kinara-kinari yang berada di bawah pohon hayat dalam posisi mengapitnya. Penggambaran ini juga ditampilkan dengan adanya sepasang makhluk khayal, kancil, kijang, merak, monyet, ayam, dan lain sebagainya.



Judul : “*Kehidupan Alam Bawah*” Media : Kain
Bercoline Warna : Indigosol dan Remasol Teknik :

Batik Tulis *Lorodan* Ukuran : 240 cm x 90 cm Tahun :
2012 Foto : Widodo Yuswanto

Alam bawah merupakan alam tempat tinggal manusia. Asal muasal manusia dan alam semesta ini pada hakekatnya adalah sama, yaitu dari Purusam dan Prakrti. Oleh karena itu alam semesta sering disebut Bhuwana Agung, sedangkan diri manusia disebut Bhuwana Alit (Tim Penyusun Buku Pendidikan Agama Hindu, 1997:23). Dalam karya ini, beberapa sifat manusia digambarkan melalui sifat-sifat hewan yang memiliki kesamaan perilaku dan sikapnya. Hal ini perlu ditekankan bahwa tidak menyamakan manusia dengan hewan, karena sejatinya manusia adalah makhluk yang sempurna, yang memiliki akal, pikiran, perasaan, dan secara bentuk fisiknya lebih sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Dalam buku Pendidikan Agama Hindu juga disebutkan bahwa yang membedakan manusia dengan yang lainnya adalah *karma wesana* yaitu bekas-bekas perbuatan di masa lalu. *Karma wesana* bersumber pada karma atau karma bersumber pada *Tri Antah Karana* dan *Tri Guna*. Bahwa *atma* dapat menjelma menjadi manusia, menjadi binatang maupun menjadi tumbuh-tumbuhan ditentukan dari pertimbangan perbuatannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penjelmaan manusia yang lahir kembali dalam wujud yang berbeda sering disebut dengan reinkarnasi. Beberapa hewan yang ada dalam karya ini merupakan simbol untuk menjelaskan dari beberapa sifat manusia, misalnya merak memiliki ekor yang berwarna-warni, indah, dan megah yang menggambarkan sifat manusia yang mencintai kemewahan dan kemegahan dunia. Kijang memiliki tanduk pada bagian kepala, hal ini digunakan

untuk menggambarkan kekuatan cara berfikir manusia. Kancil memiliki cara berlari yang sangat lincah, cepat, dan cerdik, hal ini menggambarkan manusia yang memiliki kecerdikan dan kelincahan dalam bertindak. Angsa memiliki sayap yang indah berwarna putih, hidup di air, dan pandai memilih makanan di dalam lumpur seperti ikan. Angsa juga merupakan salah satu hewan suci yang digunakan sebagai kendaraan dewi Saraswati, hal ini menggambarkan manusia dalam keadaan yang suci, bersih, dan bijaksana. Kera memiliki kulit coklat kehitaman dan berwajah buruk. Dalam cerita Ramayana, kera bernama Hanoman membantu Rama dalam pencarian Shinta. Hal ini menggambarkan manusia yang memiliki bentuk fisik buruk, namun belum tentu sifat dan hatinya buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, Biranul dkk, *Indonesia Indah "Batik" ke 8*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita – BP3 Taman Mini Indonesia Indah, Tanpa Tahun
- Chatib, Winarni, *Teori Penyempurnaan Tekstil 2*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978
- Dalidjo, D., dan Mulyadi, *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1 A*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983
- Doellah, Santosa, *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Surakarta: Dinar Hadi, 2002
- Gustami, SP., *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista, 2007
- Haryono, Timbul, Laporan Penelitian: "Relief dan Patung Singa Pada Candi-Candi Periode Jawa Tengah: Penelitian Atas Fungsi dan Pengertiannya", Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1986
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2008 Kartika, Dharsono Sony, *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka/buana terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik)*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007
- _____, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains: 2007 Kepala Balai Arkeologi Yogyakarta (pengarah) dan Sugeng Riyanto (koordinator), Laporan Penelitian: "Pengembangan Dokumen Digital Interaktif Pada Aspek Dekoratif Candi dan Arca di Prambanan dan Sekitarnya Sebagai Sumber Diversifikasi Pola Batik Bayat", Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2011
- Maryanto, M. Dwi, *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2003
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Rosdyakarya, 2012
- M., Soegeng Toekio, *Tinjauan Kosakarya Kria Indonesia (pengetahuan kesenirupaannya yang berakar pada budaya Indonesia)*, Surakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2002

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Rosdyakarya, 2012

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2006 SP., Soedarso, dkk (penterjemah), *Pengertian Seni Bagian Empat*, Yogyakarta: STSRI ASRI Yogyakarta, Tanpa Tahun _____ *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006

Susanto, Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1973

Tim Penyusun, *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Hanuman Sakti, 1997 Tim Penyunting, *Candi-Candi di Yogyakarta Selayang Pandang*, Yogyakarta: BPPP, 2008

Walker, John A., *Desain, Sejarah, Budaya Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010

Widagdo, *Desain dan Kebudayaan*, Bandung: Penerbit ITB, 2005